



Analisis Pengaruh Doa Pribadi terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tembagapura

Yan Adecco Michael Sitanggang¹, Stimson Hutagalung²

¹⁻² Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia

yanmichaelsitanggang@gmail.com¹, stimson.hutagalung@unai.edu²

Abstract

This research examines the influence of personal prayer on the earnestness of collective worship among members of the Seventh-Day Adventist Church of Tembagapura congregation. It delves into the critical role of personal prayer as a form of personal devotion in fostering a deeper, more genuine engagement in communal worship activities. Through quantitative research employing a descriptive framework, the investigation surveys 58 congregational members, incorporating demographic analysis and exploring their perceptions of personal prayer and its impact on worship earnestness. Findings reveal a significant correlation between consistent personal prayer practices and enhanced fervor in collective worship, underscoring the importance of individual spiritual disciplines in enriching communal worship experiences. This research provides practical insights for enhancing worship engagement through focused personal prayer, contributing to a more profound and integrated collective worship experience.

Keywords: *Personal Prayer; Earnestness of Worship*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh doa pribadi terhadap kesungguhan ibadah bersama di kalangan anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tembagapura. Kajian ini menggali peranan penting doa pribadi sebagai bentuk ibadah personal dalam memperdalam keterlibatan yang lebih tulus dalam aktivitas ibadah komunal. Melalui penelitian kuantitatif dengan kerangka deskriptif, penelitian ini menyurvei 58 anggota jemaat, meliputi analisis demografis dan mengeksplorasi persepsi mereka mengenai doa pribadi dan dampaknya terhadap kesungguhan ibadah. Temuan menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik doa pribadi yang konsisten dan peningkatan semangat dalam ibadah bersama, menekankan pentingnya disiplin spiritual individu dalam memperkaya pengalaman ibadah bersama. Penelitian ini memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan keterlibatan ibadah melalui doa pribadi yang fokus, berkontribusi pada pengalaman ibadah kolektif yang lebih dalam dan terpadu.

PENDAHULUAN

Kondisi kerohanian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen, sebab kerohanian menandakan keadaan keagamaan seseorang dan bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya. Di dalam kehidupan kerohanian, termasuk di dalamnya aktivitas peribadatan dan doa. Bagaimana keadaan peribadatan seseorang akan berpengaruh, baik secara langsung atau tidak langsung, terhadap kerohaniannya. Menurut (Arifianto, 2020), kerohanian Kristen sejatinya merupakan keadaan manusia yang diharuskan hidup menurut dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Hal ini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus seumur hidup yang tidak dapat dipungkiri, yaitu bahwa kerohanian Kristen tidak dapat dilepaskan dari disiplin rohani, baik melalui pembacaan atau perenungan firman Tuhan, melalui doa atau saat teduh di hadapan Tuhan.

Kita beribadah pada sang pencipta (Canale, 2009). Penting untuk dicatat bahwa peribadatan tidak diragukan lagi merupakan kegiatan keagamaan utama umat manusia untuk menghormati allahnya (Manala, 2012). Peribadatan, secara khusus dalam kekristenan, tidak hanya dilakukan secara pribadi tetapi juga bersama (secara jemaat). Kegiatan ibadah pribadi dilakukan pada waktu dan tempat masing-masing pribadi dan ibadah jemaat adalah hasil dari kesepakatan bersama ataupun kebiasaan yang sudah berlangsung sebelumnya pada waktu dan tempat tertentu. Kedua bentuk ibadah konvensional ini pun saling berhubungan satu dengan yang lain.

Problem yang sering terjadi di dalam kehidupan Kekristenan adalah bahwa kehidupan peribadatan jemaat secara khusus acapkali terlihat tidak sungguh-sungguh dan dianggap sepele. Hal ini didapat dari hasil observasi yang menunjukkan bagaimana anggota jemaat nampaknya merasa aman-aman saja apabila bercerita mengenai topik-topik yang bersifat duniawi dan tidak rohani selama beribadah ataupun menggunakan gawai atau telepon genggam untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan ibadah. Ketika ditanyakan oleh peneliti, tujuh orang anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (selanjutnya dapat disingkat "GMAHK") Tembagapura yang ditanyai mengatakan bahwa percakapan dan penggunaan yang dicontohkan di atas adalah hal yang salah. Hasil wawancara singkat dengan beberapa anggota jemaat GMAHK Tembagapura menunjukkan bahwa seluruh partisipan setuju bila membicarakan hal non-rohani dan menggunakan telepon genggam untuk hal yang sama selama ibadah, terutama di hari peribadatan (hari Sabtu) adalah salah. Wawancara ini dilakukan pada November 2022 terhadap tiga orang anggota majelis jemaat (YP, CR, dan RW) dan empat orang anggota jemaat biasa (RR, ND, FT, dan JN). Tapi walaupun pengetahuan akan kesungguhan ibadah adalah penting, pada kenyataannya fokus beberapa anggota jemaat terlihat kurang selama beribadah bersama. Dari observasi yang dilakukan pada November 2022 selama tiga minggu berturut-turut, dengan rata-rata kehadiran dalam ibadah mingguan (Sabtu) 53 orang, maka ada sekitar 40% anggota jemaat yang kehilangan fokus dalam ibadah untuk periode singkat ataupun panjang. Adapun alasannya seperti: bercanda dan tertawa kecil dengan anggota lain, melihat ke arah telepon genggam atau menggunakan gawai, berjalan ke sana kemari di dalam atau di luar gereja saat jam ibadah, pergi keluar untuk mengkonsumsi cemilan, tidak ikut berpartisipasi ketika saatnya memuji atau berdoa, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan saat ibadah berlangsung yang didalamnya juga termasuk saat berdoa. Padahal ibadah tidak hanya menjadi masalah utama secara teologis, melainkan ibadah juga adalah pusat dari kehidupan gereja Advent terutama secara praktis (Holmes, 1997). Selain itu, pada kenyataannya terdapat suatu budaya yang berkembang di mana ada krisis dalam memaknai ibadah-ibadah bersama ketika ada kemalasan atau pilihan untuk tidak mau beribadah, entah karena kurang memahami makna ibadah persekutuan atau

pun ketika mereka tidak mendapat sesuatu dari peribadatan itu sendiri (Henny, 2020). Apapun alasannya, fenomena di mana kesungguhan ibadah dan kurangnya pemaknaan dalam ibadah menjadi masalah yang cukup signifikan dalam gereja dewasa ini. Adalah sesuatu yang buruk apabila masalah ini dibiarkan terjadi tanpa ada solusi. Penelitian ini diadakan untuk dapat mengkaji masalah yang terjadi berhubungan dengan kesungguh-sungguhan dalam peribadatan dan relasinya dengan kerohanian pribadi secara khusus doa pribadi dari anggota jemaat.

Masalah yang muncul apabila keadaan ini terus dibiarkan terjadi adalah kurangnya rasa hormat dalam ibadah gereja yang diadakan dan peribadatan bersama akhirnya akan kehilangan makna. Anggota jemaat akan kehilangan rasa hormat terhadap ibadah dan sebagai akibatnya, kerohanian (hubungan antara seseorang dengan Khaliknya) anggota jemaat akan jatuh oleh karena tidak ada rasa hormat kepada Tuhan. Padahal ibadah mengharuskan suatu tindakan manusia dalam respon yang rendah hati dan patuh terhadap tindakan Allah (Manala, 2012). Kedudukan dari masalah dalam penelitian ini terbatas pada kurangnya kesungguhan anggota jemaat dalam ibadah rutin di gereja. Penelitian ini semata-mata berfokus pada sikap anggota jemaat selama beribadah berhubungan dengan keadaan kerohanian pribadi anggota jemaat yang dihubungkan dengan ibadah pribadi dan doa pribadi mereka, serta bagaimana itu mengungkapkan kesungguhan dan iman mereka.

Ibadah pribadi adalah penting terhadap kesungguhan ibadah bersama oleh karena hubungan pribadi dengan Tuhan adalah dasar yang membangun sikap kita di hadapan Allah. Ketika kita tekun dalam ibadah pribadi, kita akan semakin sadar akan Sang Khalik, akan kuasa dan kemuliaan-Nya. Ini menjadi pendorong bagi seseorang untuk merendahkan hati dan tidak hanya mengasihi Sang Pencipta tetapi juga menghormati-Nya. Hasil dari ibadah pribadi inilah yang terbawa juga pada Ibadah bersama.

Demikian pula halnya terhadap Doa pribadi. Ketika seseorang tekun berdoa secara pribadi dengan Tuhan, akan terbangun rasa hormat dan kerendahan hati di hadapan Dia yang kepada-Nya orang itu bermohon, sehingga ada sikap yang terbentuk dalam diri orang tersebut. Sikap inilah yang juga akan terbawa pada Ibadah bersama. Penelitian ini berpendapat bahwa ada pengaruh yang signifikan dari meditasi personal dan ibadah pribadi terhadap kesungguhan peribadatan secara berjemaat. Jika ibadah adalah hubungan pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan, maka cara kita memahami Tuhan (secara teologis) menentukan ibadah dan liturgi kita (Manala, 2012). Oleh karena kehidupan kerohanian secara mendasar menggambarkan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta, maka adalah wajar jika beranggapan bahwa apabila seseorang memiliki hubungan pribadi yang erat dengan Sang Ilahi, maka ketika dia berada di antara sesamanya yang memiliki iman yang sama, maka sudah barang tentu kehidupan kerohanian pribadi yang baik pun akan tercermin dalam bagaimana ia akan bersikap dalam peribadatan bersama tersebut, karena menurut (Siagian, 2021), pergerakan kehidupan spiritual seorang pemeluk iman termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan persatuan mereka dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya tidak hanya berada pada tingkat konsep, tetapi juga terwujud dalam ketaatan kepada Tuhan yang nyata, yang menjadi bukti dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam ibadah bersama. Itu berarti ibadah pribadi dan doa pribadi akan berdampak positif terhadap ibadah bersama di gereja dan akhirnya kesungguhan dalam ibadah bersama itu datang dari kedekatan seseorang secara rohani dengan objek yang disembah, yang dalam hal ini adalah Tuhan. Penelitian ini akan menganalisa secara teologis bagaimana doa pribadi memiliki pengaruh terhadap ibadah bersama yang kemudian dihubungkan dengan Ibrani 12:28-29. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa dengan mendorong anggota jemaat memiliki waktu pribadi dengan Tuhan serta mendorong lebih giatnya anggota jemaat beribadah dan berdoa secara pribadi pada Allah, maka kesungguh-sungguhan dalam ibadah

di gereja secara rutin pun akan meningkat. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah 1). Sejauh mana pengetahuan anggota jemaat GMAHK Tembapapura tentang pentingnya doa pribadi?; 2). Sejauh mana pemahaman anggota jemaat GMAHK Tembapapura terhadap kesungguhan dalam ibadah bersama?; 3). Sejauh mana doa pribadi dan kesungguhan dalam ibadah bersama anggota jemaat GMAHK Tembapapura?

Dalam konteks peningkatan kesungguhan ibadah melalui doa pribadi, penelitian ini menempatkan dirinya dalam diskusi akademis yang lebih luas mengenai peran doa dalam kehidupan rohani komunitas keagamaan. Kajian-kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik doa pribadi memegang peranan penting dalam memfasilitasi kedalaman hubungan antara individu dengan Tuhan, yang secara tidak langsung mempengaruhi pengalaman beribadah bersama (Hickey, 2006; Lancaster, 2015). Misalnya, (Hickey, 2006) menekankan bahwa doa sebagai dialog dengan Tuhan dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang kehendak Ilahi, sementara (Hickey, 2006) mengidentifikasi empat dimensi doa yang mendukung pertumbuhan kerohanian, termasuk pujian, penyesalan, permintaan, dan penyerahan. Di tambah lagi ketika (Henny, 2020) menyatakan bahwa ibadah yang benar merupakan pelayanan kepada Allah melalui penyerahan diri sepenuhnya—tubuh, jiwa, dan roh—dalam tindakan dan sikap penuh hormat, ketundukan, dan ketaatan, disertai ucapan syukur di mana unsur-unsur ibadah mencakup pengakuan kedaulatan dan kebaikan Allah, persembahan pribadi dan komunal, serta pendekatan ke hadirat-Nya dengan kurban. Dia selanjutnya berpendapat bahwa dalam kehidupan gereja, ibadah dijalankan dengan menjadikan Yesus sebagai pusat melalui nyanyian pujian, doa, pengakuan dosa, permintaan pengampunan, dan ucapan syukur. Ini sejalan dengan hipotesa bahwa doa pribadi dan ibadah komunal saling terhubung satu dengan yang lain.

Berbeda dengan studi-studi yang telah ada, penelitian ini berupaya mengungkapkan secara lebih spesifik pengaruh doa pribadi terhadap kesungguhan ibadah di kalangan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tembapapura, sebuah konteks yang hingga saat ini relatif kurang dieksplorasi dalam literatur. Dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana praktik doa pribadi dapat meningkatkan kesungguhan dan partisipasi dalam ibadah komunal. Oleh karena itu, novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan temuan-temuan teoretis ke dalam konteks komunitas keagamaan spesifik, memberikan wawasan baru mengenai praktik rohani yang dapat mendorong pengalaman ibadah yang lebih kaya dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metodologi kuantitatif dengan menggunakan kerangka deskriptif (Ferinia, 2023). Penelitian ini berfokus pada populasi heterogen yang terdiri dari latar belakang suku berbeda, pendidikan berbeda dari anggota Jemaat Tembapapura. Penelitian ini mengambil seluruh populasi anggota jemaat yang sudah dibaptis. Instrumen penelitian berupa angket dengan menggunakan skala likert yang dianalisis datanya secara deskriptif untuk mengetahui distribusi persentase setiap pernyataan dalam angket. Data akan dikumpulkan langsung dari peserta yang tergabung dalam Jemaat Tembapapura, khususnya dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Hasil Penelitian

Dalam Hasil Penelitian ini, akan dibahas temuan dari studi mengenai pengaruh doa pribadi terhadap kesungguhan ibadah bersama anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tembapapura. Analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana praktik doa pribadi

sebagai bagian integral dari kehidupan rohani individu serta bagaimana itu mempengaruhi intensitas dan kedalaman pengalaman beribadah secara kolektif dengan mengkaji respons dari 58 responden.

Demografi Responden

Responden dari penelitian ini adalah anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Jemaat Tembapapura yang sudah dibaptis. Oleh karena penelitian ini menggunakan sampel jenuh, maka seluruh populasi anggota jemaat adalah sampel. Berdasarkan data demografi dari responden yang mengisi kuesioner, didapati bahwa dari total 58 responden, mayoritas adalah pria, mencakup 31 responden, sementara sisanya adalah wanita. Ini menunjukkan distribusi yang cukup seimbang antara responden laki-laki dan perempuan dalam sampel.

Kelompok usia yang paling banyak diwakili adalah 19-35 tahun, dengan 24 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia muda hingga dewasa awal. Ini diikuti oleh kelompok usia 36-50 tahun dengan 23 responden. Sementara itu, berada dalam minoritas yaitu tiga responden dalam kelompok usia 12-18 tahun, tujuh dalam kelompok 51-60 tahun, serta satu orang berumur lebih dari 60 tahun. Ini menandakan keaktifan anggota jemaat dalam berbagai rentang usia.

Dari kategori status pernikahan, ada sebanyak 39 responden menyatakan bahwa mereka sudah menikah yang menunjukkan mayoritas responden telah asuk dalam perkawinan, sedangkan 19 responden masih melajang. Ini menyoroti keberagaman kondisi sosial dalam komunitas jemaat. Sebagian besar responden, yaitu 25 dari 58, telah beribadah di GMAHK Tembapapura lebih dari 10 tahun, mengindikasikan komitmen jangka panjang dan keterikatan mendalam terhadap komunitas gereja. Ada dua responden yang kurang dari satu tahun beribadah di GMAHK Tembapapura, lalu 19 orang sudah beribadah selama satu sampai lima tahun, dan 12 orang telah bergereja di jemaat Tembapapura selama enam sampai 10 tahun.

Mayoritas responden (29 dari 58) adalah Anggota Jemaat Biasa, dengan sejumlah kecil menjabat sebagai Majelis Jemaat (13 orang) atau Pegawai Jemaat non-Majelis (16 orang). Ini menunjukkan bahwa survei ini mencakup perspektif yang luas dari anggota gereja, baik pemimpin maupun anggota biasa. Kebanyakan responden, 47 dari 58, dibaptis pada usia 12-18 tahun, menunjukkan kecenderungan baptisan terjadi di awal kehidupan remaja dan kehidupan kekristenan sejak muda. Perspektif ini dapat membantu menguatkan hasil penelitian ini di mana doa pribadi dan kesungguhan ibadah didasarkan pada pengalaman kekristenan sejak awal masa muda. Namun tidak hanya itu, dengan tujuh orang yang dibaptis di usia 19-35 orang dapat membantu menambah perspektif kekristenan dari sisi orang-orang yang dibaptis di usia Pemuda Dewasa hingga masa Dewasa Awal. Empat orang lainnya dibaptis di usia kurang dari 12 tahun.

Uraian ini menawarkan gambaran tentang karakteristik demografis anggota jemaat GMAHK Tembapapura yang berpartisipasi dalam survei ini. Komposisi responden mencerminkan keberagaman dalam aspek usia, status perkawinan, dan peran dalam gereja, dengan konsistensi kuat pada aspek baptisan. Temuan ini memberikan konteks penting untuk analisis lebih lanjut tentang hubungan antara doa pribadi dan kesungguhan ibadah bersama di kalangan anggota jemaat.

Pentingnya Doa Pribadi Anggota Jemaat GMAHK Tembapapura

Penelitian ini mengungkap secara khusus pengetahuan akan pentingnya doa pribadi dari anggota jemaat GMAHK Tembapapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% responden sangat mengerti bahwa doa pribadi adalah penting dalam kehidupan kerohanian mereka. Sementara 28% lainnya cukup setuju bahwa doa pribadi yang dilaksanakan adalah vital bagi kehidupan kerohanian seseorang. Selain itu, 78% responden sangat memahami bahwa doa pribadi dapat

mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan. Di samping itu, 22% responden sisanya juga setuju (walaupun tidak setinggi pendapat 78% responden yang lain) bahwa koneksi dengan Sang Khalik dipengaruhi oleh pelaksanaan doa pribadi dalam kehidupan moral orang Kristen dan meminimalisasi dekadensi moral (Hutagalung & Ferinia, 2021).

Tetapi walaupun seluruh responden mengerti pentingnya doa pribadi, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kenyataan. Ketika ditanyai apakah mereka merasa yakin bahwa mereka telah menjalankan ibadah dan doa pribadi mereka dengan rutin, 10% responden merasa sangat yakin, 43% merasa cukup yakin, 36% memilih pilihan netral (ragu-ragu) dan 10% sisanya merasa tidak yakin bahwa mereka telah menjalankan doa pribadi secara rutin. Di pertanyaan lain 21% responden menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa mereka memiliki waktu tertentu setiap harinya untuk datang dalam doa dan ibadah pribadi di hadapan Tuhan. 45% responden cukup setuju bahwa mereka memiliki waktu khusus untuk datang pada Tuhan secara pribadi dalam keseharian mereka, sedangkan 29% ragu-ragu dan 5% lagi menyatakan bahwa mereka tidak setuju, artinya mereka tidak memiliki waktu spesial untuk berdoa pribadi dalam satu hari. (M. Sinaga, 2019) menjelaskan bahwa Tuhan berharap kita mengalokasikan waktu tertentu untuk diri-Nya dan adalah penting untuk menegaskan bahwa Yesus menginstruksikan kita untuk menyisihkan waktu khusus untuk berdoa kepada-Nya .

Terlepas dari intensitasnya, seluruh responden (67% responden sangat setuju dan 33% responden setuju) menyatakan bahwa ketika ibadah dan doa pribadi itu dilaksanakan maka mereka menyerahkan hidup, pikiran dan tindakan mereka sepenuhnya pada Tuhan di dalam doa pribadi mereka. (Sutoyo, 2016) menyimpulkan bahwa orang-orang beriman, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, berdoa dengan keyakinan penuh pada kedaulatan Tuhan, mengakui bahwa segala peristiwa adalah bagian dari rencana-Nya. Mereka berdoa secara spesifik dan dengan dukungan kuasa Roh Kudus, sehingga Tuhan mengabulkan permintaan mereka. Dia selanjutnya menarik kesimpulan bahwa jika Tuhan saat itu mampu bertindak demikian, maka Tuhan yang sama juga mampu melakukan hal serupa untuk umat-Nya saat ini. Itulah sebabnya penting bagi anggota jemaat dari GMAHK Tembapapura atau dari gereja manapun untuk berserah sepenuhnya pada Tuhan dalam doa pribadi dan waktu pribadi mereka di hadapan-Nya. Penerapan doa pribadi juga perlu diterapkan di dunia Pendidikan (Hutagalung et al., 2022).

Dari hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa anggota jemaat GMAHK Tembapapura mengerti pentingnya doa pribadi dan memahami bagaimana doa pribadi itu mempengaruhi hubungan dengan Tuhan. Mayoritas responden juga setuju bahwa mereka memiliki waktu khusus untuk doa pribadi tersebut dan telah menjalankannya secara rutin. Di tambah lagi seluruh responden setuju bahwa dalam pelaksanaan doa pribadi mereka, mereka sepenuhnya menghantarkan baik hidup, pikiran serta tindakan mereka pada Yang Mahakuasa meskipun dalam pelaksanaannya belum sempurna.

Kesungguhan dalam Ibadah Bersama Anggota Jemaat GMAHK Tembapapura

Ibadah yang sesungguhnya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang melibatkan penyerahan diri secara total, baik tubuh, jiwa, maupun roh, melalui berbagai tindakan dan sikap yang diwarnai oleh rasa hormat dan pujian, kepatuhan, serta rasa syukur yang mendalam (Henny, 2020). Ini artinya kesungguhan ibadah adalah penting mengingat kita sedang menghadap dan berserah pada Allah dan itu harus terlihat dalam apa yang dilakukan dan dinyatakan. Dari hasil penelitian ini, didapati beberapa hal sehubungan dengan pemahanan dan penerapan kesungguhan dalam ibadah bersama bagi anggota jemaat GMAHK Tembapapura. Didapati dari data yang dikumpulkan bahwa sebanyak 95% (48% sangat setuju dan 47% setuju) anggota menyadari

bahwa doa pribadi adalah dasar untuk ibadah bersama, di mana 5% sisanya netral terhadap pandangan ini. Ini dapat dilihat dari mayoritas responden setuju bahwa perjamuan kudus patut disyukuri dan dihargai maknanya (50% setuju dan 50% lagi sangat setuju), atau khotbah yang disiapkan dan disampaikan dengan baik sangat dihargai (48% sangat setuju dan 50% setuju). Begitu pula dalam mendengarkan firman dan pujian; 95% responden merasa bahwa mereka mendengarkan Firman Allah dengan senang hati dan berusaha agar semakin disesuaikan dengannya dan 88% responden menikmati serta berpartisipasi dalam musik untuk kemuliaan Allah. Kendati demikian, dari data yang ada didapati juga beberapa hal yang negatif sehubungan dengan kesungguhan ibadah. Contohnya saja ada 2% responden yang kurang dalam hal mendengarkan Firman Allah yang dibawakan di gereja, sementara itu 3% lainnya ragu-ragu apakah mereka dengan senang hati mendengar Firman yang disampaikan. Contoh lainnya dapat dilihat dari 3% responden yang tidak setuju bahwa mereka menikmati dan berpartisipasi dalam musik ibadah untuk kemuliaan Allah sementara 9% lainnya ragu-ragu.

Kesungguhan ibadah didapati juga dari pilihan-pilihan yang dibuat sebelum dan selama ibadah berjalan. Walaupun ada 55% (21% sangat setuju dan 34% setuju) responden yang menyatakan bahwa mereka sering hadir tepat waktu dalam ibadah, ada 9% responden yang menunjukkan bahwa mereka sering terlambat, sementara 36% responden ragu-ragu yang dapat mengindikasikan bahwa terkadang mereka terlambat namun terkadang mereka juga tepat waktu. Kemudian, 26% Responden menyatakan bahwa mereka sangat mudah untuk tetap siagaan dan memperhatikan keagungan dan kehadiran Allah saat beribadah, 45% lainnya setuju bahwa mereka cukup mudah untuk melakukan hal yang sama, sementara 28% responden ragu-ragu dan 2% lainnya cukup sulit untuk tetap fokus selama ibadah. Di sisi lain, 86% responden menyatakan bahwa mereka berpartisipasi dalam doa dan nyanyian dengan sungguh-sungguh dan intensitas yang tinggi selama ibadah, di mana 14% lainnya memilih untuk netral dalam pernyataan ini.

Dalam kesadaran selama ibadah, 60% responden menyatakan sangat setuju ketika ditanya apakah mereka sadar bahwa Allah hadir di tengah-tengah jemaat ketika mereka berkumpul untuk beribadah, dan 40% menjawab setuju dengan pertanyaan yang sama. Ini artinya seluruh responden secara sadar tahu bahwa Tuhan hadir dalam ibadah bersama. Itulah sebabnya 89% responden secara sadar mengakui keilahiahn Allah dan mempersiapkan hati mereka untuk masuk ke hadirat-Nya dalam peribadatan. Mayoritas responden (29% sangat setuju dan 52% setuju) juga berkonsentrasi pada setiap frase yang diucapkan, dinyanyikan atau dpanjatkan saat ibadah sementara 19% responden ragu-ragu. "Ibadah mengubah saya," adalah pernyataan yang disetujui oleh 83% responden di mana 17% lainnya netral terhadap pernyataan ini. Di samping itu, hampir keseluruhan responden setuju bahwa mereka memberikan dan melayani dalam ibadah dengan rasa gembira dan integritas, di mana hanya 3% yang netral dalam jawaban mereka. "Ibadah adalah perayaan akan Allah," inilah yang dirasakan oleh 91% responden (walaupun 7% ragu-ragu dan 2% tidak setuju). Tujuan utama dalam penyembahan adalah mengarah kepada Allah dan ibadah masa kini bertujuan untuk menyembah Allah, bukan untuk memuaskan diri sendiri (Henny, 2020). Ini menjadi kesimpulan pemahaman dan pelaksanaan terhadap kesungguhan ibadah bersama dalam jemaat oleh Anggota GMAHK Tembagapura. Artinya, secara pengetahuan, anggota jemaat mengetahui bahwa kesungguhan ibadah adalah penting karena itu adalah perayaan akan Allah, dan walaupun ada keraguan serta kekurangan dalam bersungguh-sungguh selama peribadatan kolektif, namun dalam pelaksanaannya mayoritas anggota jemaat berusaha untuk menjaga keseriusan mereka terhadap peribadatan, baik melalui tindakan dan hati mereka baik sebelum, selama, dan sesudah peribadatan berlangsung.

Sejauh Mana Doa Pribadi dan Kesungguhan dalam Ibadah pada Anggota Jemaat GMAHK Tembapura?

Dari hasil temuan, didapati bahwa ada informasi yang dapat disimpulkan sehubungan dengan doa pribadi dan kesungguhan ibadah komunal dari anggota jemaat. Perlu dicatat bahwa hasil paling signifikan akan dibahas di sini. Pertama adalah dari sisi doa pribadi. Seluruh responden (78% sangat setuju dan 22% setuju) sejalan dengan pernyataan ini, “saya memahami bagaimana doa pribadi dapat mempengaruhi hubungan saya dengan Tuhan.” Itu artinya, dalam pelaksanaannya, doa pribadi dianggap penting bahkan sangat penting dalam kehidupan anggota jemaat. Mengingat bahwa seluruh responden memahami bahwa doa pribadi akan membawa pengaruh yang signifikan dalam hubungan mereka dengan Tuhan di Surga, maka sudah tentu pernyataan ini mengekspresikan pengertian dan keinginan yang mendalam dari anggota jemaat untuk menjalankan doa pribadi dengan baik (Dominggus, 2020). Ketika membahas tentang ibadah menurut Roma 12:1-2 menarik sebuah argumen bahwa ibadah terpatri dalam kehidupan sehari-hari ditandai oleh adanya perubahan hidup. Ibadah yang menekankan pada aspek spiritual, berfokus pada kualitas hubungan personal dengan Allah yang diwarnai oleh kedekatan, seringkali dianggap sebagai bentuk penyembahan yang intim kepada Tuhan secara individual (Sunariyanti et al., 2022). Ini sejalan dengan kesadaran anggota jemaat terhadap pengaruh dari doa pribadi dalam kehidupan kerohanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa doa pribadi yang dijalankan dengan maksimal akan mendorong hubungan seseorang dengan Tuhan ke jenjang yang tinggi dan maksimal juga, sehingga akan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan orang Kristen, yang pada dasarnya adalah cerminan dari koneksi antara individu dan Kristus. Dari kajian ini maka secara sederhana doa pribadi sebagai bentuk ibadah pribadi berkaitan dengan ibadah bersama, mengingat bahwa di dalam ibadah bersama setiap individu Kristen yang mengejar hubungan dengan Kristus dalam doa pribadi itu berkumpul dan menyatukan usaha mereka dalam penyembahan dan peribadatan kepada Allah yang sama.

Hal signifikan yang kedua didapati dari pernyataan, “saya sadar bahwa Allah hadir di tengah-tengah kita saat kita berkumpul untuk beribadah,” di mana 40% anggota setuju dan 60% lainnya sangat setuju dengan kalimat tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya doa pribadi dan kesadaran akan kehadiran Tuhan sebagai fondasi utama untuk ibadah yang bermakna dan kesungguhan dalam praktik keagamaan di kalangan anggota jemaat GMAHK Tembapura. Dengan memperdalam praktik doa pribadi dan memelihara kesadaran akan kehadiran Tuhan, anggota jemaat dapat mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Sang Pencipta, yang tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah komunal mereka tetapi juga membawa dampak positif pada kehidupan kerohanian mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan praktik doa pribadi harus menjadi fokus dalam pembinaan rohani, mendukung anggota jemaat untuk bergerak menuju kedalaman spiritual yang lebih besar dan pengalaman ibadah yang lebih kaya dan bermakna.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pentingnya Doa Pribadi Anggota Jemaat GMAHK Tembapura

Doa pribadi merupakan komponen integral dalam kehidupan orang Kristen. Melalui doa, kita membangun koneksi dengan Pencipta, yang merupakan interaksi yang dinamis dan penuh gairah (M. Sinaga, 2019). Itulah sebabnya penting bagi orang Kristen untuk mengetahui pentingnya doa dalam kehidupan pribadi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota jemaat memahami pentingnya doa pribadi dalam kehidupan kerohanian, namun praktik nyata doa pribadi menunjukkan variasi yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara pemahaman dan praktik. Referensi kepada (Sinaga, 2019) dan (Hutagalung & Ferinia, 2021) memberikan dasar

teoritis mengenai pentingnya doa pribadi dalam meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan meminimalisasi dekadensi moral (White, 2002). Mengemukakan bahwa doa adalah membuka hati kepada Allah seperti kepada seorang teman. Bukan karena adalah suatu keperluan untuk membuat Allah mengetahui siapa kita, tetapi untuk memungkinkan kita menerima-Nya. Doa tidak membawa Allah turun kepada kita, tetapi membawa kita naik kepada-Nya. Ini mengimplikasikan bahwa doa membawa kita pada Allah dan membangun hubungan dengan Sang Khalik dengan menerima Dia dalam kehidupan kita. Doa memiliki kuasa untuk membawa kita dekat dengan Tuhan kita. Hickey menyatakan sepuluh prinsip dasar dari doa yang secara sederhana dituliskan sebagai berikut (Hickey, 2006):

1. Berdoalah Sering
2. Berdoa Untuk Segala Macam Kebutuhan
3. Berdoa Dengan Iman
4. Berdoa Dengan Fokus
5. Berdoa Dengan Berani
6. Berdoa Dengan Antusias
7. Berdoa Sesuai Dengan Kehendak Surgawi
8. Berdoa Bersama Teman-teman
9. Berdoa Sesuai Dengan Pengarahan Roh Kudus
10. Berdoa Dengan Kasih

Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya berdoa secara rutin, dengan kepercayaan yang kuat, serta dengan fokus yang tepat agar pesan yang disampaikan dalam doa dapat diterima dengan baik. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut juga mengajarkan pentingnya menghubungkan doa dengan kehendak ilahi dan arahan roh kudus, serta memperkuat makna doa melalui keberadaan komunitas iman. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini membentuk dasar bagi pemahaman tentang doa dan bagaimana praktik tersebut memengaruhi hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Prinsip-prinsip ini adalah dasar teori dari doa dan bagaimana itu berpengaruh terhadap kesungguhan dalam ibadah. Sementara itu Lancaster menyajikan empat dimensi dari doa pribadi, yaitu (Lancaster, 2015):

1. Pujian. Pujian adalah hal yang penting dalam doa oleh karena kita membesarkan hati untuk mengerti siapa Allah itu dan apa yang Ia dapat lakukan. Dengan menyadari itu, hati kita terdorong untuk memuji Tuhan dan kuasa-Nya.
2. Penyesalan. Ketika seseorang melihat kesucian dan kemuliaan Allah, maka ia pun akan melihat kesalahan-kesalahan dan dosanya sendiri yang mendorongnya untuk menyesal dan bertobat.
3. Meminta. Meminta adalah hal yang penting yang dinyatakan oleh Yesus sendiri (Lukas 11:9). Namun tidak dengan hati yang mementingkan diri melainkan dengan penyerahan pada kuasa Allah.
4. Penyerahan. Yaitu setelah kita meminta Allah apa yang kita butuhkan, kita diminta oleh Allah untuk melakukan apa yang Dia inginkan dan menuruti Dia.

Dimensi-dimensi ini menolong kita mengetahui betapa pentingnya doa dalam pertumbuhan kerohanian dan kehidupan Kristen. Pemahaman yang mendalam terhadap dimensi-dimensi ini dapat memengaruhi praktik doa seseorang dan dampaknya terhadap hubungan spiritual dengan Tuhan. Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya dimensi-dimensi tersebut dalam konteks kehidupan modern, di mana tantangan dan godaan seringkali mempengaruhi kualitas hubungan spiritual seseorang. Praktik doa yang terstruktur dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap

dimensi-dimensi tersebut dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun dan memelihara hubungan spiritual yang kokoh dengan Tuhan.

Komunikasi adalah hubungan dua arah antara dua individu (Ferinia, 2015). Doa merupakan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan, di mana kita memohon, memuji, dan berterima kasih kepada-Nya atas segala berkat dan bimbingan dalam kehidupan kita. Dalam konteks kehidupan rohani, pentingnya doa tidak bisa diabaikan karena doa adalah salah satu pilar utama yang mendukung pertumbuhan spiritual seseorang dan kesungguhan dalam ibadah bersama. Melalui doa, individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih intim dan pribadi dengan Tuhan, yang pada gilirannya akan mencerminkan sikap dan perilaku mereka dalam ibadah bersama di gereja.

Doa sebagai Sarana Penguatan Iman

Doa berperan vital dalam memperkuat iman dan kepercayaan individu kepada Tuhan. Melalui doa, orang percaya menyerahkan segala kekhawatiran, kebutuhan, dan harapan mereka kepada Tuhan, yang memperdalam pengertian dan kepercayaan mereka terhadap kekuasaan dan kasih-Nya. Hal ini ditegaskan oleh (Mudak, 2017), yang menyatakan bahwa melalui doa, seseorang mengakui ketidakmampuannya sendiri dan bergantung sepenuhnya pada kekuatan Tuhan. Berdoa dengan tulus merupakan tindakan yang menunjukkan harapan akan rahmat Allah. Hanya mereka yang mengakui ketidakberdayaan mereka dan kemampuan Allah untuk memberi berkat yang dapat mengangkat doa yang sejati. Melakukan komunikasi dengan Tuhan melalui doa memungkinkan seseorang untuk semakin mengenal Allah, semakin bertumpu pada-Nya, dan meningkatkan ketergantungan pada Tuhan.

Doa sebagai Fondasi Ibadah Bersama

Doa pribadi juga memainkan peran penting dalam mempersiapkan hati anggota jemaat untuk ibadah bersama. Saat individu secara rutin melibatkan diri dalam doa pribadi, mereka cenderung membawa sikap kesungguhan dan penghormatan yang lebih besar ke dalam pengalaman ibadah bersama. Ini menciptakan atmosfer yang lebih khusyuk dan bermakna bagi seluruh jemaat, seperti yang diungkapkan oleh (Costa, 2021), bahwa berdoa mempunyai kekuatan yang signifikan, terutama dalam merubah individu. Melalui keikhlasan dalam berdoa, Allah berjanji untuk merubah dan memberikan ganjaran. Sering kali, stagnasi pertumbuhan gereja dikarenakan anggota jemaatnya belum mengalami perubahan oleh Tuhan. Jemaat yang enggan membuka diri dan membiarkan Tuhan merubah kehidupan mereka akan menghambat pertumbuhan. Sama seperti tanaman yang tidak bisa berkembang dengan baik karena serangan hama, demikian pula gereja tidak akan dapat berkembang jika anggotanya masih memelihara hal-hal yang merusak spiritualitas mereka secara pribadi.

Doa Sebagai Pemurni Karakter

Keterlibatan dalam doa pribadi tidak hanya meningkatkan hubungan seseorang dengan Tuhan tetapi juga berkontribusi pada pemurnian karakter. Doa adalah cara berkomunikasi yang dekat antara individu dan Allah, melalui proses ini, seseorang dapat mengenali dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah, dan juga mengatur ulang keinginannya untuk mengikuti kehendak Allah (Uling, 2020). Melalui dialog dengan Tuhan, individu belajar tentang kesabaran, kerendahan hati, dan kasih. Karakter yang terbentuk melalui doa ini membantu membangun komunitas jemaat yang lebih harmonis dan mendukung kesungguhan dalam ibadah bersama.

Banyak orang yang mencari pertumbuhan dalam iman mereka merindukan prinsip-prinsip praktis, dan tidak hanya konsep teori saja, walaupun suatu kebenaran spiritual yang solid adalah sesuatu yang tidak kalah pentingnya (Holsteen & Svigel, 2014). Pertumbuhan kerohanian ini adalah penting oleh karena Pengudusan adalah bagian yang penting bagi seorang Kristen. Pengudusan, yaitu pertumbuhan dalam kesucian dari individu yang berada dalam hubungan yang menyelamatkan dengan Yesus Kristus. Hubungan ini pun harus terlihat melalui hubungan yang menyelamatkan tadi antara Sang Penebus dan yang ditebus, (Holsteen & Svigel, 2014) menuturkan. Hubungan inilah yang kemudian mendasari perilaku Kekristenan yang tekun dalam doa pribadi.

Kesungguhan dalam Ibadah Bersama Anggota Jemaat GMAHK Tembapura

Temuan bahwa sebagian besar jemaat menyadari doa pribadi sebagai dasar ibadah bersama tetapi masih ada kekurangan dalam kesungguhan saat beribadah bersama menunjukkan kompleksitas dalam dinamika ibadah komunal. Hasil ini menegaskan pentingnya kesadaran dan persiapan spiritual sebelum mengikuti ibadah bersama, seperti yang dijelaskan oleh Henny (2020). Diskrepansi antara pengetahuan tentang ibadah dan prakteknya menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pembinaan spiritual, termasuk peningkatan kualitas doa pribadi dan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan arti ibadah komunal dalam kehidupan keagamaan.

Hughes menyatakan bahwa para penyembah menghadiri kegiatan ibadah (Hughes, 2003). Allen pun menyatakan bahwa Ibadah adalah suatu respon aktif kepada Allah di mana kita mendeklarasikan nilai-Nya. Mereka melanjutkan bahwa ibadah itu tidak hanya pasif, tetapi juga partisipatif (Allen & Borrer, 2000). Itu tidaklah hanya mood dan perasaan, tetapi juga respon dan deklarasi. Ini menolong kita mengerti bahwa sikap dan kesungguhan dalam ibadah adalah sesuatu yang penting, oleh karena kita sedang menghampiri hadirat Ilahi dan mengakui kebesaran-Nya.

Martin yang dikutip oleh Allen dan Borrer menyatakan bahwa jika kita dapat mengangkat pemikiran ini ke ranah hubungan ilahi-manusia, kita memiliki definisi kerja dari istilah ibadah yang siap pakai untuk kita (Allen & Borrer, 2000). Menghormati Allah adalah memberikan nilai yang tertinggi kepada-Nya, karena hanya Dia yang layak. Ini mengimplikasikan bahwa oleh karena kita sedang berusaha menunjukkan bahwa Allah itu ialah satu-satunya yang layak dan patut untuk menerima penyembahan dan dimuliakan serta dipuji, sudah barang tentu bahwa sikap kita dalam beribadah adalah hal yang sangat penting, yaitu bahwa kita dengan sungguh-sungguh menyatakan kebesaran dan kelayakkan Allah itu dari apapun yang kita katakan dan perbuat dalam ibadah.

Ryan menguraikan beberapa faktor penting yang dapat pula mempengaruhi kesungguhan ibadah, yaitu (Ryan, 2005):

1. Menyadari: Meskipun, secara alkitabiah, ibadah pribadi adalah perluasan dari ibadah bersama, adalah juga wajar untuk dikatakan bahwa ibadah bersama tumbuh dari ibadah pribadi. Oleh karena itu, persiapan paling mendasar untuk ibadah adalah mempersiapkan diri Anda sebagai persembahan hidup kepada Allah (Roma 12:1-2) dan memiliki hati yang remuk dan hancur (Mazmur 51:17).
2. Menyadari: Anda tidak bisa berharap untuk terburu-buru ke gereja setelah malam yang melelahkan dan kemudian "menjadi penuh dengan penyembahan." ... Bisakah Anda tetap siaga dan memperhatikan keagungan serta kehadiran Tuhan?
3. Menyadari: Pengakuan sadar akan keilahian Allah akan mempersiapkan hati Anda untuk masuk ke hadirat-Nya.
4. Menyadari: Anda harus memiliki hati yang subur Cobalah (meskipun sering sulit) untuk menghabiskan waktu sendiri dengan Tuhan sebelum datang ke gereja (Mazmur 5:3).

5. Menyadari: Anda tidak dapat mempersiapkan diri secara memadai segera sebelum ibadah jika Anda terlambat. Jika Anda sedang memarkir mobil pada waktu yang ditentukan untuk ibadah, maka Anda telah melewatkan awal ibadah.
6. Menyadari: Allah hadir di tengah-tengah kita saat kita berkumpul untuk beribadah; Dia mendirikan kita sebagai persekutuan penyembahan (Ibrani 12:23; Kejadian 28:17). Datanglah, sadar bahwa Allah hadir.
7. Menyadari: Apa yang sebenarnya Anda lakukan dalam ibadah adalah bergabung dengan "kumpulan... jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga" (Ibrani 12:23). Kita beribadah dengan seluruh pilihan Allah dari setiap zaman dan tempat — termasuk para malaikat (Ibrani 12:22).
8. Menyadari: Ada keseimbangan yang sehat antara menyapa teman dan berdiam diri saat ibadah dimulai.
9. Menyadari: Ibadah memerlukan usaha yang sama banyaknya dengan menyelesaikan masalah rumit dalam buku cek Anda atau bermain tenis yang bagus Konsentrasi pada setiap frase yang diucapkan, dinyanyikan, atau dipanjatkan. Berpikirlah saat Anda beribadah (Markus 12:30).
10. Mengakui: Ibadah berpusat pada Firman yang dibaca, dikhotbahkan, dan didengar, karena Firman adalah suara hidup Allah yang membicarakan kehendak-Nya kepada kita.... Dengarkan dengan saksama Firman yang dibaca dan dikhotbahkan; berikan perhatian penuh pada khotbah; berdoalah untuk belajar dari itu. Dan berdoalah untuk pengkhotbahmu!
11. Mengakui: Ibadah jauh lebih dari sekedar mendengarkan sebuah khotbah. Setengah pertama dari ibadah bukanlah "pemanasan" atau penghias jendela untuk pesan.... Konsentrasikan pada makna setiap bagian dari ibadah saat itu terjadi.
12. Mengakui: Ibadah juga berpusat pada sakramen. Dalam berkhotbah, kita mendengar injil; dalam sakramen, kita melihat, menyentuh, dan merasakan injil.
13. Menyadari: Tentu kita datang untuk beribadah karena apa yang "kita dapatkan dari itu." Tapi kita juga datang untuk apa yang Allah dapatkan dari itu. Jangan mengharapkan untuk dihibur tetapi untuk memberi kemuliaan kepada Allah.... Setelah ibadah, tanyakan, "Apakah Allah dan saya sama-sama puas dengan ibadah saya (kita)?"
14. Menyadari: Ibadah seharusnya mengubah kita.... Saat Anda pergi, tetapkan hati untuk melakukan satu hal konkret berdasarkan ibadah Anda (Rm. 12:2).

Dengan adanya faktor-faktor dan poin-poin di atas, seseorang dapat lebih memahami dan menerapkan kesungguhan dalam ibadah mereka, yang pada gilirannya akan membawa pertumbuhan rohani dan pengalaman yang lebih bermakna dalam persekutuan dengan Allah dan sesama umat-Nya. Ini juga dapat membantu seseorang untuk mengerti dan mempraktikkan kesungguhan dalam ibadah. Allen dan Borrer menyatakan bahwa Esensi dari Ibadah itu sendiri adalah selebrasi terhadap Tuhan. Dikutip dari mereka bahwa esensi-esensi ini, yang mengimplikasikan kesungguhan dalam ibadah, terurai sebagai berikut (Allen & Borrer, 2000):

1. Ketika kita menyembah Allah, kita merayakan-Nya: Kita memujanya, kita menyuarakan pujian bagi-Nya, kita bermegah dalam Dia.
2. Ibadah bukanlah percakapan santai yang sesekali menenggelamkan pendahuluan (alat musik) organ; kita merayakan Allah ketika kita membiarkan pendahuluan itu menyestetem hati kita ke kemuliaan Allah melalui musik.
3. Ibadah bukanlah gumaman doa atau nyanyian himne dengan sedikit pikiran dan lebih sedikit hati; kita merayakan Allah ketika kita bersama-sama dengan sungguh-sungguh dalam doa dan intens dalam nyanyian.

4. Ibadah bukanlah kata-kata yang meninggikan diri sendiri atau klise yang membosankan ketika seseorang diminta untuk memberikan kesaksian; kita merayakan Allah ketika kita bermegah dalam nama-Nya demi kebaikan umat-Nya.
5. Ibadah bukanlah pikiran yang tidak relevan atau elemen yang terfragmentasi, hal-hal sepele yang konyol atau arah yang tidak terhubung dalam tujuan; kita merayakan Allah ketika semua bagian dari kebaktian itu cocok bersama dan bekerja untuk tujuan yang sama.
6. Ibadah bukanlah pemberian yang enggan atau pelayanan yang wajib; kita merayakan Allah ketika kita memberikan kepada-Nya dengan gembira dan melayani-Nya dengan integritas.
7. Ibadah bukanlah musik yang asal-asalan dilakukan dengan buruk, bahkan musik yang hebat dilakukan hanya sebagai pertunjukan; kita merayakan Allah ketika kita menikmati dan berpartisipasi dalam musik untuk kemuliaan-Nya.
8. Ibadah bukanlah daya tahan khotbah yang terganggu; kita merayakan Allah ketika kita dengan senang hati mendengar Firman-Nya dan berusaha untuk semakin disesuaikan olehnya menjadi gambaran Penyelamat kita.
9. Ibadah bukanlah khotbah yang disiapkan dengan buruk dan disampaikan dengan ceroboh; kita merayakan Allah ketika kita menghormati Firman-Nya dengan kata-kata kita, oleh Roh-Nya.
10. Ibadah bukanlah gerakan tergesa-gesa dari Meja Tuhan yang ditambahkan; kita merayakan Allah terutama ketika kita bersahabat dengan syukur pada perjamuan makan yang berbicara begitu sentral tentang iman kita dalam Kristus yang mati bagi kita, yang bangkit lagi demi kita, dan yang akan kembali untuk kebaikan kita.
11. Seperti hadiah yang berkmana adalah sebuah perayaan akan ulang tahun, seperti malam istimewa adalah sebuah perayaan untuk hari jadi, seperti pidato yang hangat adalah sebuah perayaan akan kehidupan, seperti pelukan seksual adalah suatu perayaan sebuah pernikahan — demikian pula kebaktian ibadah adalah sebuah perayaan akan Allah.

Dalam pelayanan dan penyembahan yang sungguh pada Allah yang hidup dan dalam Kristus, kita di minta untuk bersikap dengan sesuai dan merayakan Allah dan kuasa serta kehadiran-Nya. (Allen & Borrer, 2000). Penjelasan yang terurai dengan rinci mengenai berbagai aspek ibadah menyoroti betapa pentingnya kesungguhan, keikhlasan, dan keutamaan dalam setiap tindakan ibadah yang dilakukan umat. Pertama, penekanan pada kegiatan memuja, memuji, dan memuliakan Allah menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi sebuah perayaan yang sungguh-sungguh dalam menghormati Sang Pencipta. Selanjutnya, poin-poin yang mengulas tentang musik, doa, kesaksian, dan penyampaian Firman-Nya menunjukkan betapa setiap aspek ibadah harus dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan hati, tanpa cela atau ketergesa-gesaan.

Selain itu, analogi yang digunakan di atas untuk menjelaskan ibadah sebagai sebuah perayaan, seperti perayaan ulang tahun, malam istimewa, atau pernikahan, memberikan pemahaman yang dalam akan pentingnya hubungan intim antara umat dengan Tuhan. Ini menyiratkan bahwa ibadah yang sungguh-sungguh adalah sebuah perayaan akan kehadiran Allah dalam kehidupan kita. Ini adalah panggilan untuk umat untuk mendekati ibadah dengan rasa hormat, kegembiraan, dan keterlibatan yang mendalam, menghormati Allah dan melayani-Nya dengan integritas dan kegembiraan. Dengan demikian, ini menguatkan pemahaman bahwa ibadah bukanlah sekadar serangkaian tindakan ritual, tetapi sebuah perayaan yang mendalam dari hubungan kita dengan Sang Pencipta, dan setiap aspek ibadah harus dilakukan dengan kesungguhan, kegembiraan, dan rasa hormat yang mendalam.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, (Henny, 2020) menyatakan bahwa penghayatan ibadah dalam konteks kehidupan gereja adalah menjadikan Yesus sebagai pusat penyembahan melalui

kegiatan seperti nyanyian pujian, doa, pengakuan dosa, permohonan pengampunan, dan ungkapan rasa syukur. Dia melanjutkan bahwa kehidupan berjemaat mengajarkan kita untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan dengan menyajikan diri kita sepenuhnya, baik secara fisik, spiritual, maupun emosional, sambil mendorong untuk melayani sesama.

Sejauh Mana Doa Pribadi dan Kesungguhan dalam Ibadah pada Anggota Jemaat GMAHK Tembapura

Diskusi tentang hubungan antara doa pribadi dan kesungguhan ibadah menunjukkan bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kedalaman ibadah komunal. Referensi kepada (Dominggus, 2020) dan karya lain oleh (Rantung & Ronda, 2022) serta (J. Sinaga et al., 2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ibadah yang benar bermula dari hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan yang kemudian berlanjut dalam ekspresi komunal.

Ibadah merupakan Tindakan memberi hormat yang ditunjukkan oleh manusia kepada Allah (Dominggus, 2020). Itulah sebabnya bagi orang Kristen, yang notabene menyembah Allah dan menaruh hormat pada-Nya, pelaksanaan ibadah entah secara pribadi dalam doa pribadi atau secara bersama dalam ibadah komunal atau bersama adalah penting. Ibadah dapat dimengerti tidak hanya dari segi cara dan lokasi pelaksanaannya, melainkan lebih penting lagi adalah tujuan dari ibadah tersebut serta pemahaman tentang ibadah sebagai cara dan manifestasi pelayanan kepada Allah dalam Yesus Kristus dan melalui perantaraan Roh Kudus (Rantung & Ronda, 2022). Dengan pemahaman bahwa Allah hadir dalam ibadah perkumpulan dari umat-umat-Nya, ini membangkitkan pengertian yang mendalam dalam konteks kesungguhan ibadah. Karena seorang anggota jemaat sadar bahwa Allah hadir maka sudah tentu itu mempengaruhi sikapnya di hadapan Allah. Itulah sebabnya (Rantung & Ronda, 2022) menekankan kenyataan bahwa ibadah perlu dipahami sebagai momen pertemuan antara manusia dan Allah serta komuni bersama umat-Nya, yang memungkinkan jemaat dalam setiap ibadah untuk merasakan kehadiran Yesus Kristus yang menyentuh hati dan mengubah kehidupan para pengikutnya menuju kepercayaan yang lebih dalam kepada Tuhan, sehingga ibadah, tidak peduli di mana atau dalam bentuk apa pun, harus selalu diinterpretasikan sebagai kesempatan bertemu dengan Kristus. Lalu, apa maknanya bahwa kesadaran akan kehadiran Allah yang menyentuh hati itu dihubungkan dengan kesungguhan dalam ibadah bersama? Tujuan utama kehidupan dan gereja adalah memuliakan Allah, di mana ibadah, yang merupakan kehidupan penuh pengabdian dan penyembahan kepada Kristus, menandai sentralitas Allah dan mengejar kepuasan tertinggi dalam diri-Nya, yang tercapai dengan menyelaraskan gairah dan keinginan kita dengan kehendak-Nya dalam setiap aspek pelayanan dan ibadah, semata-mata untuk kemuliaan nama-Nya (J. Sinaga et al., 2022). Paulus menerangkan hal ini dengan jelas ketika ia menuliskan dalam 1 Korintus 10:31, “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Bagaimana dengan jika anggota gereja beribadah bersama? Apakah ada kesungguhan yang tersirat di dalamnya? Apakah yang dilakukan oleh seseorang selama ibadah berlangsung adalah untuk kemuliaan Allah? Inilah pertanyaan yang harusnya ditanyakan oleh setiap anggota jemaat ketika mereka masuk ke dalam penyembahan.

Dari garis pemahaman ini, didapati bahwa ada hubungan erat antara pelaksanaan doa pribadi dan kesungguhan ibadah bersama dari anggota jemaat. Dalam konteks ibadah, anggota jemaat yang telah berkembang secara spiritual akan merasakan hasrat kuat untuk berkontribusi dalam pelayanan, berkomitmen penuh untuk menjadikan pelayanan mereka efektif, karena mereka memiliki aspirasi untuk mencapai keunggulan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan gerejawi (J.

Sinaga et al., 2022). Dengan demikian, oleh karena anggota jemaat menyadari bahwa doa pribadi mempengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan, maka tentu doa pribadi yang positif terlaksana akan membawa dampak yang positif juga pada hubungan dengan Allah, dan dengan hubungan yang terjalin baik dengan Kristus maka seorang Kristen akan menyadari hadirat Allah dan kemuliaan-Nya sehingga akan muncul penghormatan dan keintiman dalam setiap aspek kehidupan, apalagi secara khusus dalam peribadatan bersama yang secara harfiah merupakan suatu pertemuan antara umat Tuhan dengan Tuhan yang mereka sembah di mana hadirat-Nya haruslah paling dirasakan dan dihormati dengan kesungguhan serta keseriusan. Kenyataan bahwa anggota jemaat setuju dengan kedua hal ini, baik doa pribadi yang mempengaruhi hubungan dengan Tuhan maupun kehadiran Allah dalam ibadah, menyatakan secara eksplisit bahwa keduanya terhubung erat satu sama lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh doa pribadi terhadap kesungguhan ibadah bersama di kalangan anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tembagapura. Melalui survei yang dilakukan, penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas anggota jemaat mengakui pentingnya doa pribadi dalam kehidupan rohani mereka dan bagaimana praktik tersebut mempengaruhi intensitas dan kedalaman pengalaman ibadah bersama mereka. Responden menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya dan efek positif doa pribadi terhadap hubungan individu dengan Tuhan serta memahami bahwa doa pribadi dapat mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan. Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan bahwa ada komitmen untuk menjalankan doa pribadi secara rutin, meskipun terdapat variasi dalam keyakinan terhadap pelaksanaannya secara konsisten.

Analisis juga menunjukkan bahwa kesungguhan dalam ibadah bersama tidak hanya didefinisikan oleh kehadiran fisik dalam ibadah tetapi juga melalui partisipasi aktif dan kesadaran akan kehadiran Allah di tengah-tengah jemaat melalui kesadaran bahwa doa pribadi merupakan dasar untuk ibadah bersama yang kesungguhan dan secara sadar mengakui keilahian Allah serta mempersiapkan hati mereka untuk masuk ke hadirat-Nya dalam peribadatan. Dengan demikian, temuan ini secara tegas mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari doa pribadi dan ibadah personal terhadap kesungguhan peribadatan secara berjemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa doa pribadi tidak hanya merupakan elemen penting dalam membangun dan memelihara hubungan personal dengan Tuhan tetapi juga berperan krusial dalam meningkatkan kesungguhan dan kualitas ibadah bersama di kalangan anggota jemaat.

Penelitian ini menawarkan kontribusi penting bagi literatur komunitas Kristiani tentang kehidupan rohani dalam konteks keagamaan, khususnya mengenai bagaimana praktik doa pribadi dapat memfasilitasi pengalaman beribadah yang lebih mendalam dan bermakna bagi komunitas keagamaan. Implikasinya bagi praktik keagamaan menunjukkan perlunya mendorong dan mendukung anggota jemaat dalam mengembangkan kebiasaan doa pribadi yang konsisten sebagai fondasi untuk kesungguhan ibadah bersama yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, R., & Borrer, G. (2000). *Worship: Rediscovering the Missing Jewel*. In *Wipf and Stock Publishers*.

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Canale, F. (2009). Principles of Worship and Liturgy Fernando Canale Seventh-day Adventist Theological Seminary. *Journal of the Adventist Theological Society*, 2(1–2), 89–111.
- Canale, F. (2016). Vision and Mission—Part 2: Christ, Spirituality, and the Emerging Remnant Church. *Journal of the Adventist Theological Society*, 27(1), 209–270.
- Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>
- Dominggus, D. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau dari Roma 12:1-2. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 35–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Ferinia, R. (2015). Contribution of knowledge leader and communication toward employee productivity at west java confrence office. *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 4(2), 193. <https://doi.org/10.14419/ijbas.v4i2.4176>
- Ferinia, R. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Hickey, M. (2006). The Power of Prayer And Fasting. In *The Warner Faith*.
- Holmes, C. R. (1997). Worship in the Book of Revelation. *Journal of the Adventist Theological Society*, 8(1–2), 1–18.
- Holsteen, N. D., & Svigel, M. J. (2014). *Exploring Christan Theology: The Church, Spiritual Growth, and The End Times*. Bethany House Publishers.
- Hughes, G. (2003). *Worship as Meaning: A Liturgical Theology for Late Modernity*. Cambridge University Press.
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pengaruh dekadensi moral terhadap pendidikan karakter dan bimbingan konseling pada siswa Kristen. *Kurios*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.217>
- Hutagalung, S., Wiryadinata, H., Adi, S., & Hendriks, A. C. (2022). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Revisiting Religious Education: The Shifting Curve of Short-Run Aggregate Supply of Human Resource in Educational Capitalism*. 7(1), 429–440. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.734>
- Lancaster, D. B. (2015). Powerful Prayers in the War Room. In *T4T Press*.
- Manala, M. J. (2012). Christian worship: A matter of justice. *Missionalia*, 40(3), 217–232. <https://doi.org/10.7832/40-3-30>
- Mudak, S. (2017). Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97–111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>
- Petersen, P. B. (1996). The Prayers of Daniel. *Journal of the Adventist Theological Society*, 7(1), 51–63.
- Rantung, D. A., & Ronda, D. (2022). Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 30–42. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.654>
- Rodríguez, Á. M. (2020). *A Christian Lifestyle: Biblical Foundation and Praxis*. Biblical Research Institute.
- Ryan, J. F. (2005). *Worship: Beholding the Beauty of the Lord*. Crossway Books.

- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>
- Sinaga, M. (2019). Kajian Teologi Kuasa Doa (Suatu Studi Ekspositori Doa Bapa Kami). *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(1), 71–95.
- Sunariyanti, S., Hulu, Y., Sukirdi, Damarwanti, S., & Saputri, N. M. (2022). Ibadah Kontekstual sebagai Ekspresi Nilai Misioner di dalam Gereja Kristen Nazarene: Sebuah Kajian Fenomenologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(2), 171–186. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Sutoyo, D. (2016). Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>
- Uling, M. (2020). Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah? *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 49–63. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.28>
- White, E. G. (2002). Prayer. In *Ellen G. White Estate, Inc.*